

EVALUASI PROGRAM PELATIHAN KURIKULUM 2013 BAGI KEPALA SEKOLAH

EVALUATION OF 2013 CURRICULUM TRAINING PROGRAM FOR PRINCIPALS VIEWED

Tera Meinta Dwi Kartika
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
teramedika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah ditinjau dari model CIPP (*context, input, process, product*). Penelitian ini diselenggarakan di PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta, penyelenggara, dan instruktur. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah di PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Evaluasi *context* dari program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah meliputi latar belakang program, tujuan program pelatihan, dasar hukum program pelatihan 2) Evaluasi *input* dalam program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah ini meliputi kompetensi instruktur, kompetensi peserta, kualitas materi, sarana dan prasarana, pemberian informasi. 3) Evaluasi *process* meliputi strategi pelaksanaan program, kemampuan instruktur, kemampuan peserta, evaluasi proses pembelajaran, 4) Evaluasi *product* meliputi ketercapaian tujuan program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah.

Kata kunci : Evaluasi, Pelatihan

Abstract

The purpose of this research is to evaluate 2013 curriculum training program for principals viewed from CIPP model (context, input, process, and product). This research is a evaluative research with qualitative approach. The subjects are the participants, managements, and the instructors. The object is the implementation of 2013 curriculum training program for principals at PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta. The results that has been done shows 1) Context evaluation consists of the background, purposes, and the legal base of the program. 2) Input evaluation consists of the competence of instructors and the participants, quality of the materials or the substantial quality, facilities, infrastructure, and the act of giving informations. 3) Process evaluation consists of the practical strategy of the program, the competence of instructors and participants, and the evaluation of learning process. 4) Product evaluation consist of the achievements of 2013 curriculum training program for principal's purpose.

Keyword : evaluation, training

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek penting yang ada di hidup manusia. Pendidikan diterima mulai dari keluarga, lingkungan, sampai sekolah baik formal maupun nonformal. Seiring dengan perkembangan zaman, proses pendidikan semakin luas dengan disusunnya berbagai pendidikan dan pelatihan yang disesuaikan dengan usia, latar belakang serta kebutuhan peserta didik. Pendidikan tidak hanya penting bagi individu, negara pun turut ambil andil terhadap keberlangsungan pendidikan.

Sistem pendidikan yang diberikan dan diterapkan tentunya terus berubah seiring dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat. Perubahan sistem pendidikan tentunya harus sesuai harus dilakukan secara sistematis dan terarah. Dengan demikian, tercetuslah Kurikulum 2013 yang mengambil tema Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia

peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, antara lain ingin mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses, melalui pendekatan tematik integratif dengan *contextual teaching and learning* (CTL).

Pelatihan ini yang diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada kepala sekolah yang belum mengimplementasikan Kurikulum 2013 di sekolahnya masing-masing. Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem bahwa program terdiri dari beberapa komponen yang saling bekerja sama dan berhubungan satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan terduga (Arikunto dan Jabar, 2009: 45).

Komponen evaluasi model CIPP terdiri dari empat antara lain adalah Konteks, Input, Proses dan Produk. Masing-masing komponen tersebut memiliki fokus yang berbeda-beda. Stufflebeam dalam Tayibnapi (2008: 14) menjabarkan komponen evaluasi CIPP. Dalam komponen evaluasi konteks berupaya untuk memisahkan masalah dengan kebutuhan yang tidak diinginkan dalam *setting* pendidikan. Evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan misi dan tujuan program. Dalam evaluasi input dimulai dengan mengidentifikasi sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Evaluasi input digunakan untuk menolong dalam mengatur keputusan, menentukan penggunaan sumber-sumber dalam mencapai tujuan, memilih alternatif yang diambil, strategi yang digunakan dan bagaimana prosedur yang ditetapkan untuk mencapainya. Evaluasi proses dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana aktivitas penyelenggaraan program, pengalaman belajar apa yang diberikan dan

bagaimana aktivitas penyelenggaraan diklat. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi tentang bagaimana hasil program diklat dan manfaat bagi para peserta dalam upaya meningkatkan kemampuannya.

Menurut AECT 2004 telah mengemukakan definisi teknologi pendidikan tahun 2004 adalah teknologi pendidikan adalah studi dan praktek yang etis untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya teknologi yang tepat (Januszewski dan Molenda, 2008:4).

Dalam pengertian tersebut, teknologi pendidikan mengandung beberapa elemen. Elemen yang pertama yaitu kajian (*study*) merupakan pemahaman teoritis yang diperlukan dalam memfasilitasi praktek pembelajaran dan pendidikan untuk mengkonstruksi serta sebagai perbaikan pengetahuan melalui penelitian dan refleksi. Elemen yang kedua adalah praktek etis (*Ethical Practice*) yang dapat dipahami sebagai praktek pembelajaran yang mendasarkan pada nilai-nilai moral dan etika. Elemen yang ketiga adalah fasilitasi (*Facilitating Learning*) yang merupakan wujud eksplisit dari perubahan paradigmatik pembelajaran yang memberikan peran, tanggung jawab dan posisi teknologi pendidikan. Pembelajaran (*Learning*) berkenaan dengan ingatan dan pemahaman yang dapat dikategorikan pada berbagai taksonomi.

Elemen selanjutnya adalah peningkatan kinerja (*Improving Performance*) yaitu berkaitan dengan peningkatan kualitas kinerja dalam pembelajaran agar lebih efektif dan membawa dampak yang nyata. Elemen penciptaan (*Creating*) mengacu pada perencanaan penelitian, teori dan praktek dalam pembuatan materi, lingkungan, kurikulum dan sistem pembelajaran dalam beberapa *setting* yang berbeda, baik formal dan nonformal. Elemen pemanfaatan (*Using*) merupakan teori dan praktek yang menghubungkan peserta didik dengan kondisi dan sumber belajar. Elemen pengelolaan (*Managing*) berkaitan dengan manajemen perorangan dan manajemen informasi yang

mengacu pada perencanaan, pengendalian, penyimpanan maupun pengelolaan informasi. Elemen yang terakhir adalah proses dan sumberdaya (*Processes and Resources*) yaitu serangkaian kegiatan yang diarahkan pada hasil yang telah direncanakan secara spesifik dengan inovasi teknologi dan pengembangan pemahaman baru mengenai alat-alat teknologi yang dapat membantu belajar.

Peningkatan kinerja adalah salah satu ranah penting dalam teknologi pendidikan. Teknologi kinerja dimanfaatkan sebagai pemahaman bagaimana komponen-komponen metode evaluasi CIPP disusun. Berdasarkan latar belakang di atas penulis berfokus pada evaluasi pelaksanaan program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah gelombang pertama yang nantinya diharapkan mampu memberikan informasi terkait pencapaian keberhasilan pelatihan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif (*evaluation research*). Pendekatan yang dipakai adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa penelitian ini akan difokuskan pada evaluasi proses pelaksanaan program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah yang diselenggarakan oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta yang bekerjasama dengan PPPPTK Matematika dan LPMP Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Evaluasi Pelaksanaan Program Pelatihan Kurikulum 2013 Bagi Kepala Sekolah yang diselenggarakan oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta dengan jangka waktu April – Juni 2018.

Subjek dan Objek Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sumber data atau informasi yang akan dicari dari

sebuah penelitian. Maka dari itu metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Purposive*. *Metode Purposive* dipakai untuk membuat sampel yang akan mewakili sudut pandangan tertentu. Subjek dari penelitian ini adalah kepala seksi program PPPPTK Seni dan Budaya selaku penyelenggara pelatihan, instruktur dan peserta.

2. Penentuan Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keterlaksanaan program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah yang diselenggarakan oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta yang akan melalui tahapan model evaluasi CIPP. Dalam model evaluasi CIPP terdapat empat aspek yaitu; aspek konteks, meliputi: latar belakang dan tujuan program, kemudian aspek masukan, meliputi: kompetensi instruktur, kompetensi peserta, kurikulum sarana prasarana dan pemberian informasi, selanjutnya aspek proses yang meliputi strategi pelaksanaan, kinerja instruktur, kompetensi peserta, dan evaluasi pembelajaran, serta yang terakhir aspek produk yang meliputi ketercapaian tujuan program.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian Evaluasi pelaksanaan program penuntasan kurikulum 2013 di PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teori Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:337) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas. Tahap-tahap yang dilakukan sebagai berikut, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi, serta studi dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Pengambilan Keputusan atau verifikasi

Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil analisis ini disajikan sesuai dengan model evaluasi yang telah dipilih yaitu model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

1. Aspek *Context*

Peran evaluasi *context* dalam penelitian ini digunakan sebagai evaluasi program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

a. Latar Belakang Program

Sekolah diharapkan mampu mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara menyeluruh selambat-lambatnya pada Juli 2019. Kurikulum 2013 telah diimplementasikan secara bertahap di seluruh Indonesia sejak tahun pelajaran 2013/2014. Pada tahun pelajaran 2017/2018 ditargetkan 60% sekolah telah menerapkan Kurikulum 2013 dan selanjutnya

pada tahun pelajaran 2018/2019 diharapkan 100% sekolah menerapkan Kurikulum 2013. Dengan demikian, pencapaian target 100% implementasi Kurikulum 2013 dapat dipercepat dari rencana sebelumnya.

Pada tahun 2018, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) memberikan fasilitasi pelatihan kurikulum bagi guru dan tenaga kependidikan di 78.891 sekolah sasaran yang akan mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada tahun pelajaran 2018/2019. Pelaksanaan pelatihan Kurikulum 2013 diselenggarakan secara terkoordinasi antara Ditjen GTK, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen), LPMP, Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Ditjen GTK, dan Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota.

b. Tujuan Program Pelatihan

Pelatihan Kurikulum 2013 secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru dan tenaga kependidikan di sekolah sasaran dalam mengimplementasikan K-13. Program ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada guru-guru selaku pelaku pelatihan di kelas. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait konsep K-13 secara komprehensif karena dalam K-13 terdapat beberapa hal yang berbeda dari kurikulum yang berlaku sebelumnya.

c. Dasar hukum Program Pelatihan

Program program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah dikembangkan dengan memperhatikan beberapa peraturan sebagai berikut.

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, 21, 22, 23 Tahun

2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

- 5) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2013 tentang Rincian Tugas Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK);
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 7) Program Kerja PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta yang tertuang dalam DIPA Tahun Anggaran 2018 nomor: 023.16.2.361156 tanggal 07 Desember 2017.

2. Aspek *Input*

Aspek *Input* meliputi beberapa indikator yang apabila tanpa indikator-indikator ini pelatihan tidak akan berjalan.

a. Kompetensi Instruktur

Instruktur dalam program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah mempunyai peranan cukup penting. Instruktur dalam program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah merupakan widyaiswara yang memenuhi kriteria sebagai instruktur dan telah mengikuti pelatihan serta lolos di pelatihan tersebut. Standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh instruktur yang akan bertugas sebelumnya telah disusun serta disiapkan oleh LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan). Hal ini dimaksudkan agar instruktur yang akan bertugas dapat memiliki kompetensi yang sama.

Instruktur-instruktur yang bertugas telah disiapkan oleh LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan). Selain dari LPMP, PPPPTK Seni dan Budaya sendiri juga telah memiliki instruktur dengan standar yang sama. Selain itu instruktur harus mengerti aspek teknologi informasi karena dalam proses pelatihan terdapat penugasan yang menggunakan teknologi informasi. Instruktur yang akan menjadi tenaga pengajar pun telah mengikuti pelatihan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa

instruktur mempunyai standar kompetensi yang sesuai.

b. Kompetensi Peserta

Peserta dalam program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah adalah kepala sekolah dari berbagai daerah di Jawa Tengah yang belum melaksanakan kurikulum 2013. Dalam aspek *input*, yang dimaksud dengan kompetensi peserta adalah pengetahuan awal atau pemahaman awal peserta terkait materi yang akan diajarkan dipelatihan. Kompetensi peserta ini digunakan sebagai salah satu hal yang dapat menjadi perbandingan dalam evaluasi nantinya.

Kompetensi peserta program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah ini mayoritas peserta belum memahami konsep dari kurikulum 2013. Hal ini disebabkan ketika implementasi kurikulum 2013 hanya terlaksana selama satu semester yang kemudian kembali ke KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan).

c. Kualitas materi

Materi yang diajarkan tentunya harus dipahami oleh instruktur. Materi-materi yang diajarkan di pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah berasal dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Instruktur-instruktur yang akan menggunakan materi tersebut tentunya harus mempelajari sebelumnya agar dapat memberikan pengajaran dengan baik.

Materi yang dipersiapkan awalnya belum terlalu baik dalam artian masih membutuhkan perbaikan serta pengembangan oleh instruktur. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, instruktur memberikan materi tambahan untuk mempermudah peserta dalam memahami materi inti. Setelah diberikan materi tambahan, materi yang diajarkan telah sesuai dengan kebutuhan dari peserta untuk diterapkan di sekolah masing-masing. Setelah dilakukan perbaikan oleh instruktur, peserta tidak merasa kesulitan dengan materi yang diajarkan.

Materi yang digunakan dalam pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah dibuat oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) selaku lembaga

yang berwenang, kemudian dikirim kepada PPPPTK Seni dan Budaya selaku lembaga yang melaksanakan pelatihan.

d. Sarana dan Prasarana

Program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah ini diselenggarakan oleh PPPPTK Seni dan Budaya yang bekerjasama dengan LPMP dan PPPPTK Matematika. Sarana dan prasarana menjadi salah satu hal penting dalam terlaksananya suatu pelatihan. Berdasarkan hasil observasi di ruang pelatihan yang digunakan, sarana dan prasarana yang disiapkan oleh penyelenggara dalam kondisi yang cukup baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa di ruang pelatihan terdapat koneksi internet, LCD, proyektor, papan tulis, *speaker*, serta *slot stop contact* yang jumlahnya cukup untuk semua peserta maupun instruktur. Selain itu ruang pelatihan yang cukup luas juga telah dilengkapi dengan AC yang tentunya membuat proses pelatihan menjadi lebih nyaman untuk peserta dan instruktur.

Instruktur-instruktur yang bertugas berpendapat bahwa sarana telah cukup memadai dan tidak ada permasalahan yang dapat mengganggu proses pelatihan.

Dari hasil observasi serta hasil wawancara terhadap penyelenggara, instruktur dan peserta pelatihan, sarana dan prasarana yang digunakan dalam program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah baik dan memadai untuk mendukung proses pelatihan. Seluruh sarana dan prasarana yang disediakan telah memenuhi kebutuhan program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah. Sugiyono (Daryanto, 2014: 124) yang mengemukakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi sebuah ruangan program pendidikan dan pelatihan yaitu fleksibilitas, ventilasi, isolasi, dan pencahayaan. Dengan kriteria-kriteria tersebut, PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta telah memadai untuk mendukung proses pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah.

e. Informasi program pelatihan

Pemberian informasi terkait tanggal pelaksanaan program pelatihan kurikulum 2013

bagi kepala sekolah kepada instruktur dan peserta tentunya harus jelas dan detail. Hal ini dimaksudkan agar semua komponen terkait dapat mempersiapkan diri dengan baik agar tujuan pelatihan dapat tercapai. Pemberian informasi ini tentunya sangat penting terutama karena peserta pelatihan berasal dari luar kota.

Pemberian informasi program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah dapat melalui berbagai cara. Pertama dengan RAKOR (rapat koordinasi) yang bekerjasama dengan dinas terkait, yang kedua menggunakan surat tugas yang diberikan oleh PPPPTK Seni dan Budaya kemudian diteruskan kepada Dinas terkait. Cara yang ketiga bisa dengan melalui internet, baik dengan menggunakan *website* resmi PPPPTK Seni dan Budaya atau dengan media sosial. Penginformasian pelaksanaan ditanggapi dengan berbagai respon, terdapat peserta yang berpendapat bahwa penginformasian pelaksanaan dirasa mendadak namun ada pula yang berpendapat tidak terlambat.

3. Aspek *Process*

Peran evaluasi *process* dalam penelitian ini digunakan sebagai evaluasi awal program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah berdasarkan indikator yang telah ditentukan.

a. Strategi Pelaksanaan Program

Strategi pelaksanaan program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah tentunya harus disesuaikan dengan sasaran peserta, hal ini agar tujuan pelatihan dapat tercapai. Dalam program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah bahwa proses pelatihan yang berjalan menggunakan strategi dan metode pelatihan yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan simulasi. Pemilihan strategi dan metode pelatihan juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Karena sesuai dengan tujuannya, peserta yang telah mengikuti pelatihan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan hasil pelatihan yang telah diterima di sekolah masing-masing.



Gambar 1. Proses Pelatihan

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap program pelatihan kurikulum dalam proses pelatihan pun instruktur lebih memberikan peluang kepada peserta agar aktif. Seperti ketika presentasi peserta diberi waktu untuk melakukan tanya jawab kepada peserta penyaji, dengan demikian presentasi akan berjalan lebih aktif. Ketika terdapat pertanyaan dari peserta kepada instruktur, instruktur memberi kesempatan kepada peserta lainnya apabila terdapat peserta yang mampu menjawab tersebut. Dalam proses pelatihan juga menggunakan teknologi informasi baik dalam pemberian materi dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta.

b. kemampuan instruktur

Kemampuan instruktur program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah ketika proses pelatihan tentunya sangat penting dalam mencapai tujuan pelatihan. Instruktur yang bertugas adalah instruktur-instruktur yang sebelumnya telah mengikuti pelatihan serta telah dijamin mutunya oleh LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan).

Instruktur menyampaikan materi dengan gaya yang baik serta santai untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu instruktur juga selalu disiplin dan tepat waktu. Dengan ketepatan waktu yang ditunjukkan serta dilakukan oleh instruktur diharapkan mampu memberikan contoh kepada kepala sekolah untuk diterapkan di sekolah masing-masing agar disiplin terhadap waktu. Kemampuan instruktur yang baik tentunya dapat membuat peserta lebih fokus dalam mengikuti proses pelatihan.

c. kemampuan peserta

Peserta dalam program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah berasal dari berbagai daerah di provinsi Jawa Tengah. Berasal dari daerah yang berbeda-beda membuat kemampuan peserta menjadi lebih beragam.

Terdapat perbedaan kemampuan peserta pelatihan yang ditemukan oleh instruktur. Perbedaan kemampuan ini diminimalisir oleh instruktur yang bertugas dengan menggunakan sistem belajar yang berkelompok. Hal ini membuat peserta bisa saling membantu yang tentunya dapat menghemat waktu. Dengan menggunakan sistem belajar yang berkelompok juga dapat membuat peserta lebih aktif dalam belajar. Selain membuat peserta lebih aktif, belajar berkelompok juga dapat membuat peserta lebih mengenal teman-teman pelatihan lainnya.

d. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui proses pelatihan yang diterima oleh peserta pelatihan. Dalam pelatihan digunakan beberapa aspek penilaian seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Sebelum memulai pelatihan, peserta diberi *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta. Penilaian terhadap keterampilan dapat dilihat dari hasil penugasan peserta selama pelatihan berlangsung. Kemudian untuk penilaian terhadap pengetahuan bisa dilihat dari hasil *post-test*, dan untuk penilaian sikap bisa dilihat dari kehadiran serta keaktifan peserta selama proses pelatihan. Instruktur dalam proses pelatihan berperan aktif dalam mengobservasi peserta pelatihan. Menurut hasil penelitian dapat diketahui bahwa peserta mengalami peningkatan terlihat dari hasil *post-test*. Hasil *pre-test* peserta yang paling rendah sebelumnya bisa menjawab enam soal, setelah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah mengalami kenaikan menjadi mampu menjawab enam belas soal.

4. Aspek *Product*

Dalam aspek *product* terdapat informasi terkait dampak program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah.

a. Ketercapaian tujuan

Ketercapaian tujuan pelatihan sangatlah penting dalam terlaksananya sebuah pelatihan. Pelatihan Kurikulum 2013 secara umum bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru dan tenaga kependidikan di sekolah sasaran dalam mengimplementasikan K-13.

Ketercapaian tujuan program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah ini dapat dilihat dari segi kuantitatif dan kualitatif. Dari segi kuantitatif jumlah peserta yang mengikuti program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah adalah 85% dari total peserta. Peserta yang tidak dapat mengikuti pelatihan disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak bisa diminimalisir oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta seperti terdapat beberapa peserta yang mutasi, atau meninggal dunia. Kemudian dari segi kualitatif dapat dilihat dari nilai-nilai peserta yang telah mengikuti pelatihan. Terdapat peningkatan yang mencapai target *passing grade* yang ditentukan sebelumnya. Selain itu pengetahuan peserta terkait konsep kurikulum dan implementasinya pun terdapat peningkatan.

Nilai akhir peserta diambil dari hasil nilai sikap (NS), nilai keterampilan (NK) dan tes akhir (TA). Nilai akhir (NA) seluruh peserta dapat dicermati pada tabel berikut. Peserta pelatihan dinyatakan lulus apabila mendapat nilai ≥ 70 . Sesuai tabel yang di lampiran 9 menunjukkan bahwa nilai akhir dari 34 orang peserta hasilnya seluruh peserta lulus dengan nilai rata-rata 84,49.

Pengujian Validitas Data

Pengujian validitas data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin (Moelong, 2008:330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yang bisa dijabarkan sebagai pembandingan data antara lain:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, atau sebaliknya.

2. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi, atau sebaliknya.
3. Membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi, atau sebaliknya.
4. Membandingkan hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi, dengan teori yang relevan.

Pembahasan

Evaluasi *context* dari program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah meliputi tiga hal. *Pertama* adalah latar belakang program. Latar belakang atas adanya program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah adalah belum meratanya penerapan kurikulum 2013. Dalam proses implementasi selama ini, sempat terjadi dualisme kurikulum atau terdapat dua kurikulum yang berbeda yang terlaksana. Melalui pelatihan ini diharapkan peserta dapat menjelaskan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi implementasi Kurikulum 2013 di sekolah masing-masing.

Kedua adalah tujuan program pelatihan. Tujuan program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah adalah program ini bertujuan untuk memberikan bekal kepada guru-guru selaku pelaku pelatihan di kelas. Pelatihan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait konsep K-13 secara komprehensif karena dalam K-13 terdapat beberapa hal yang berbeda dari kurikulum yang berlaku sebelumnya.

Ketiga adalah dasar hukum program pelatihan ini menurut buku panduan program pelatihan kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta antara lain:

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- c) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20, 21, 22, 23 Tahun

- 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- e) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2013 tentang Rincian Tugas Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK).
 - f) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
 - g) Program Kerja PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta yang tertuang dalam DIPA Tahun Anggaran 2018 nomor: 023.16.2.361156 tanggal 07 Desember 2017.

Evaluasi *input* dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan sumber daya bahan, alat, manusia, dan biaya di dalam melaksanakan program (Baskara, 2014: 14). Evaluasi *input* dalam program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah ini meliputi lima hal. *Pertama* adalah kompetensi instruktur dalam pelatihan ini yaitu instruktur-instruktur yang bertugas sebelumnya telah disiapkan oleh LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan). Selain dari LPMP, PPPPTK Seni dan Budaya sendiri juga telah memiliki instruktur dengan standar yang sama. Selain itu instruktur harus mengerti aspek teknologi informasi karena dalam proses pelatihan terdapat penugasan yang menggunakan teknologi informasi. Instruktur yang akan menjadi menjadi tenaga pengajar pun telah mengikuti pelatihan sebelumnya, hal ini menunjukkan bahwa instruktur mempunyai standar kompetensi yang sesuai.

Kedua adalah kompetensi peserta. Peserta dalam program pelatihan kurikulum 2013 adalah kepala sekolah yang berasal dari sekolah belum melaksanakan kurikulum 2013. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru, bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan

pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa: 2004). Kepala sekolah selaku peserta dalam program pelatihan ini mayoritas belum memahami konsep dari kurikulum 2013. Hal ini disebabkan ketika implementasi kurikulum 2013 hanya terlaksana selama satu semester yang kemudian kembali ke KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan).

Ketiga adalah kualitas materi. Bahan atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Wina Sanjaya, 2011:141). Materi dalam program pelatihan ini merupakan materi yang dibuat oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) selaku lembaga yang berwenang, kemudian dikirim kepada PPPPTK Seni dan Budaya selaku lembaga yang melaksanakan pelatihan. Materi yang digunakan dalam program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah sebelumnya telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Keempat adalah sarana dan prasarana. Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Wina Sanjaya, 2011:18). Sarana dan prasarana yang disediakan telah memenuhi kebutuhan program pelatihan serta baik dan memadai. Sarana dan prasarana yang ada di PPPPTK Seni dan Budaya yang disediakan selain ruang kelas adalah asrama yang ditujukan untuk peserta serta instruktur yang berasal dari luar kota.

Kelima yaitu pemberian informasi program pelatihan kurikulum ditanggapi dengan berbagai respon, terdapat peserta yang berpendapat bahwa penginformasian pelaksanaan dirasa mendadak namun ada pula yang berpendapat tidak terlambat.

Dalam model CIPP, evaluasi *process* diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang

dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana (Arikunto, 2004: 30). Evaluasi *process* meliputi empat hal yaitu yang *pertama* adalah strategi pelaksanaan program. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran adalah, bahwa strategi dan metode itu harus sesuai dengan gaya belajarnya (Wina Sanjaya, 2011:61). Maka dari itu dalam program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah ini menggunakan strategi dan metode pelatihan yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan simulasi. Dalam proses pelatihan ini juga selalu menggunakan teknologi informasi baik dalam pemberian materi dan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta.

Kedua adalah kemampuan instruktur dalam memberikan materi. Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa (Wina Sanjaya, 2011:15). Instruktur yang bertugas di program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah menyampaikan materi dengan gaya yang baik serta santai. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu instruktur juga selalu disiplin dan tepat waktu. Dengan ketepatan waktu yang ditunjukkan serta dilakukan oleh instruktur diharapkan mampu memberikan contoh kepada kepala sekolah untuk diterapkan di sekolah masing-masing agar disiplin terhadap waktu. Kemampuan instruktur yang baik tentunya dapat membuat peserta lebih fokus dalam mengikuti proses pelatihan. Tidak terdapat keluhan yang ditujukan kepada instruktur adalah salah satu hal bagus yang dapat menunjukkan kelancarannya proses pelatihan.

Ketiga adalah kemampuan peserta. Setiap peserta didik memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini dapat berpengaruh pada cara dan hasil belajar peserta

didik (Zainal Arifin, 2014:296). Kemampuan peserta dalam program pelatihan terdapat perbedaan kemampuan peserta pelatihan yang ditemukan oleh instruktur. Terdapat beberapa peserta yang memiliki kemampuan mengerjakan tugas lebih cepat dibanding peserta lainnya. Perbedaan kemampuan ini diminimalisir oleh instruktur yang bertugas dengan menggunakan sistem belajar yang berkelompok.

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk. (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebelum memulai pelatihan, peserta diberi *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta. Penilaian terhadap keterampilan dapat dilihat dari hasil penugasan peserta selama pelatihan berlangsung. Kemudian untuk penilaian terhadap pengetahuan bisa dilihat dari hasil *post-test*, dan untuk penilaian sikap bisa dilihat dari kehadiran serta keaktifan peserta selama proses pelatihan. Instruktur dalam proses pelatihan berperan aktif dalam mengobservasi peserta pelatihan. Menurut hasil penelitian dapat diketahui bahwa peserta mengalami peningkatan terlihat dari hasil *post-test*.

Evaluasi *product* dalam CIPP diarahkan pada hal-hal yang merujuk kepada perubahan yang terjadi pada masukan (Arikunto, 2004: 30). Evaluasi *product* meliputi ketercapaian tujuan program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah. Ketercapaian tujuan program pelatihan ini dapat dilihat dari segi kuantitatif dan kualitatif. Dari segi kuantitatif jumlah peserta yang mengikuti program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah adalah 85% dari total peserta. Peserta yang tidak dapat mengikuti pelatihan disebabkan oleh beberapa faktor yang tidak bisa diminimalisir oleh PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta seperti terdapat beberapa peserta yang mutasi, atau meninggal dunia. Kemudian dari segi kualitatif dapat dilihat dari nilai-nilai peserta yang telah mengikuti pelatihan. Terdapat peningkatan yang mencapai target *passing grade* yang ditentukan sebelumnya. Bahwa nilai akhir dari 34 orang peserta hasilnya seluruh peserta lulus dengan nilai rata-rata 84,49.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uraian dan analisis yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa program pelatihan kurikulum 2013 sudah terlaksana cukup baik, namun masih ada beberapa komponen yang perlu diperbaiki. Hal tersebut dapat dilihat dari:

Program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah telah berjalan dengan baik namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki. Kebutuhan yang akan dicapai oleh program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah adalah meratanya penerapan kurikulum 2013. Program pelatihan ini dapat memberikan pengetahuan terkait konsep Kurikulum 2013 secara komprehensif kepada peserta pelatihan. Hal ini dikarenakan dalam Kurikulum 2013 terdapat beberapa hal yang berbeda dari kurikulum yang berlaku sebelumnya.

Program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah diselenggarakan dengan beberapa langkah. Pertama diadakan Rapat Koordinasi PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta dengan Dinas Pendidikan diberbagai daerah untuk mendata sekolah-sekolah yang belum menerapkan Kurikulum 2013. Dalam program pelatihan ini, PPPPTK Seni dan Budaya bekerjasama dengan PPPPTK Matematika dan LPMP. Setelah mendapatkan data tersebut, dipersiapkan tenaga pengajar, jadwal pelaksanaan, serta sarana prasarana yang akan digunakan dalam program pelatihan. Dalam mempersiapkan tenaga pengajar, diadakan pelatihan untuk memberikan materi kepada calon tenaga pengajar. Pelatihan untuk tenaga pengajar terkait strategi pembelajaran serta untuk menentukan siapa saja tenaga pengajar yang akan ditugaskan. Hal ini dimaksudkan agar adanya standar kompetensi tenaga pengajar yang akan bertugas. Setelah proses persiapan tersebut selesai, PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta bekerjasama untuk menghubungi peserta-peserta pelatihan.

Selama proses pelatihan ditemui kendala yang perlu diperbaiki. Kendala ini yaitu ditemui

materi belum terlalu sesuai dengan kompetensi peserta. Kendala ini diperbaiki oleh instruktur dengan memberikan materi tambahan yang dapat menunjang materi utama program pelatihan. Program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah telah berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil yang telah dicapai dalam program pelatihan kurikulum 2013 adalah peserta yang belum menerapkan kurikulum 2013 menerima pengetahuan terkait konsep kurikulum 2013 dan bagaimana penerapannya. Hasil dari program pelatihan ini bisa dilihat dari segi kualitatif dan segi kuantitatif. Jumlah peserta yang mengikuti program pelatihan kurikulum 2013 bagi kepala sekolah adalah 85% dari total peserta. Terdapat peningkatan yang mencapai target *passing grade* yang ditentukan sebelumnya. Bahwa nilai akhir dari 34 orang peserta hasilnya seluruh peserta lulus dengan nilai rata-rata 84,49. Setelah program pelatihan berjalan, seluruh peserta diharapkan akan segera menerapkan kurikulum 2013 sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Materi yang akan diajarkan harus diperbaiki serta dikembangkan agar lebih sesuai lagi dengan kebutuhan peserta.
2. Pemberian informasi kepada peserta sebaiknya lebih matang agar peserta pelatihan dapat mempersiapkan diri tanpa merasa tergesa-gesa.
3. Sebaiknya diadakan pengawasan kepada peserta pelatihan usai pelatihan berlangsung dimaksudkan agar peserta pelatihan menerapkan hasil pelatihannya dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. (2009). *EVALUASI PEMBELAJARAN: Prinsip, Teknik,*

Prosedur. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Januszewski, A. and Michael, M. (2008). *Educational Technology : A Definition with Commentary*. Lawrence Erlbaum Associates : New York.

Miles, B. Huberman, M dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition*. Sage Publications, Inc.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Pendidikan Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Sanjaya, Wina. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. (2008). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (1988). *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara.

Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan-Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widoyoko, S. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.